

Potensi Metode 1:4:P:C:R untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Eunice Widyanti Setyaningtyas
eunice.widyanti@uksw.edu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana

The Potential of 1:4:P:C:R Method to Develop Critical and Creative Thinking Skills

ABSTRACT

This article discusses about the implementation of 1:4:P:C:R teaching and learning method related to its potential to stimulate critical and creative thinking skill of the students. This is based on the fact that critical and creative thinking skills has never been an out-to-dated discussion in education as it has to be taught and trained to prepare the students function well in all aspects in professional and private life. Therefore, lecturers need to design instruction that can help students teachers learn and develop their capacity of thinking critically and creatively. It is hoped that the discussion can be a useful inspiration for other lecturers in applying the critical and creative thinking strategies in their classes. This article is a result of observation in Curriculum and Learning subject in three classes using the 1:4:P:C:R method in the Elementary School Teacher Training and Education, UKSW. This observation study functions as a preliminary study before doing further research. The result showed that 1:4:P:C:R could start the student teachers to think critically because students had to give information to their peers in the area of material in which their peers are lacking, also to think creatively as students needed to create a product to show their knowledge to others.

Keywords: *Critical Thinking, Creative Thinking, 1:4:P:C:R Method, Teaching-Learning Method*

Article Info

Received date: 28 Maret 2019

Revised date: 2 Mei 2019

Accepted date: 17 Mei 2019

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah tujuan pembelajaran modern. Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan belajar dan mengajar di sebuah konteks ruang dan waktu yang memanfaatkan metode tertentu sehingga menghasilkan perubahan pemikiran, sikap, pengembangan keterampilan dan pengetahuan, sesuai target yang ingin dicapai. Kegiatan belajar mengajar ini sering juga disebut dengan istilah *'instructional'* di dalam bahasa Inggris, yang berarti mengandung instruksi untuk menjalankan kegiatan belajar. Di dalam sebuah pembelajaran, pengajar perlu berpikir kritis namun juga kreatif agar pada akhirnya hasil pendidikan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Pengajar perlu merancang aktivitas belajar, memberikan instruksi terbaik yang akan menentukan cara belajar dan berpikir pembelajarannya, yang kemudian dapat membentuk karakter dan sikap mereka untuk menghadapi kehidupan modern (Bagheri, 2015:1).

Hasil belajar yang berupa kemampuan akademik, sosial, dan karakter tidak lepas dari peran keterampilan kognitif siswa, yang akan membuat mereka berpikir dalam berperilaku dan membuat keputusan dalam melakukan segala hal. Hampir tidak ada suatu hal dilakukan manusia tanpa berpikir, apalagi keterampilan ini sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup dan menunjang kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didiknya, yang sangat penting dilatih sejak dini, sehingga peserta didik secara mandiri dapat berpikir kritis. Sekolah atau kelas sebagai salah satu tempat belajar sudah seharusnya juga menjadi tempat siswa melatih berkembangnya dan dilatihnya keterampilan berpikir kritis, dengan bantuan para guru yang memberikan instruksi pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini tak terlepas dari pembelajaran bahasa, yakni sebagai media penyampaian pikiran dan pengetahuan yang mengandung makna. Melalui bahasa itulah manusia dapat mempelajari pengetahuan tentang makna, mempelajari dan menilai kelogisan dari suatu

pernyataan yang ada dan mempelajari cara mengekspresikan perasaan yang dialaminya atau pikiran dan pendapat sesuai tujuan dan keinginan. Pembelajaran Berbasis Teks menerangkan posisi pembelajaran bahasa dalam konteks keilmuan dan proses saintifik yang kritis logis. Pembelajaran bahasa adalah “penghela” ilmu pengetahuan, yang berarti suatu pembelajaran yang fungsinya menghantarkan ilmu pengetahuan pada pembelajarnya; media yang mengembuskan informasi dari satu orang kepada yang lain. Terlebih lagi, belajar bahasa berarti belajar mengenai “struktur pikiran” yang digunakan dalam berbagai macam konteks (Mahsun, 2014). Struktur pikiran ini membantu melatih cara berpikir kritis dan kreatif. Contohnya, ketika seseorang mengungkapkan argumentasi dalam suatu forum diskusi, maka ‘teks/ wacana’ yang harus dianalisis dalam benak pendengarnya adalah sebuah struktur kelogisan pernyataan argumen yang harus disertai dengan informasi dan data pendukung yang tepat sasaran. Kemudian struktur pikiran sebagai dasar untuk menilai informasi dan data pendukung tersebut juga berdasarkan beberapa poin pertimbangan seperti relevansi topik, waktu, sumber, dsb. Dengan demikian dengan belajar berbahasa, sebenarnya manusia sedang belajar berpikir secara kritis dan kreatif. Sisi kreativitas muncul ketika penutur akan menyampaikan pikirannya dengan cara, gaya bahasa yang berterima, unik, kuat, atau terselubung.

Tidak hanya kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan, keterampilan berpikir kreatif tidak kalah penting dalam menunjang kesuksesan para guru dan siswa. Kreativitas merupakan hasil berpikir kreatif, yaitu gagasan yang distimulasi dari adanya situasi atau masalah tertentu yang menimbulkan pertanyaan dan kebutuhan akan alternatif. Kreativitas dapat dilihat sebagai produk dari kemampuan berpikir kritis yang bersifat inovatif. Saat ini, kreativitas semakin dibutuhkan masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman. Modernisasi telah melahirkan banyak ide baru tapi juga banyak permasalahan sosial kemasyarakatan dan lingkungan. Misalnya kemajuan produksi telepon genggam membawa banyak kemudahan dalam kegiatan masyarakat, akan tetapi juga menimbulkan masalah limbah pabrik, kemunduran kemampuan sosialisasi masyarakat, masalah kesehatan, dll. Adanya masalah baru yang timbul tersebut mendorong manusia untuk makin menganalisis situasi tersebut dan mengajukan sebuah solusi cerdas mengatasi permasalahan itu. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentu sangat dibutuhkan dalam proses tersebut. Bagi pengajar, kreativitas akan membantunya mendesain aktivitas pembelajarannya, mencari ide alternatif untuk menentukan media dan sumber belajar, mencari solusi dari permasalahan kelas, menentukan sikap dalam situasi sosial. Bagi siswa tentunya kreativitas membantunya melakukan aktivitas belajarnya, memecahkan masalah akademis, dan menghadapi berbagai macam situasi sosial.

Menghadapi tantangan zaman yang makin kompleks, maka para siswa pun harus menjadi pemikir terampil dan kreatif, menjadi agen pembaruan, menawarkan solusi dengan dasar yang tepat hasil dari pemikiran kritis dan kreatif. Tentu saja, melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa memerlukan usaha yang konsisten dari para guru yang juga harus memodelkan usaha berpikir kritis dan kreatif. Selayaknya sebuah keterampilan, jika tidak dilatih dengan usaha yang konsisten dan waktu yang cukup maka hasilnya kurang maksimal. Komitmen dan hasil yang diharapkan ini dimulai dari guru yang harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif itu sendiri. Bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan, namun justru dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi guru dan membawa kelas dalam suasana yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Guru harus memiliki kemauan untuk selalu memperoleh pengetahuan, menemukan ide baru, dan kreatif. Salah satu upaya yang sangat potensial dapat dilakukan guru adalah melalui pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Hal ini karena aktivitas yang disarankan dalam sintaks metode tersebut membantu siswa meraih keterampilan yang dibutuhkan. Terdapat banyak cara untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif, namun artikel ini akan berfokus pada satu metode yang dapat digunakan di kelas, yaitu metode *1:4:Publish:Comment:Refine* (1:4:P:C:R).

Metode 1:4:P:C:R relatif masih jarang digunakan, akan tetapi telah diujicobakan dalam kelas perkuliahan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UKSW, dengan harapan bahwa pengalaman menggunakan metode ini ditinjau dari sisi pembelajaran berpikir kritis dan kreatifnya, dapat menambah inspirasi untuk merancang kelas perkuliahan selanjutnya, maupun pembelajaran di SD oleh para mahasiswa. Sebelum metode ini dimulai, mahasiswa terlebih dahulu memahami latar belakang dan alasan penggunaannya, mengenal sintaks, penilaian yang dilakukan, juga sikap dan partisipasi yang diperlukan selama proses dilaksanakan agar pembelajaran lebih optimal. Topik diskusi dibagi untuk tiap kelompok agar mahasiswa dapat membaca materi terlebih dahulu; pengajar mempersiapkan sumber belajar dan media yang dibutuhkan. Rangkaian sintaks metode ini awalnya dirancang agar dapat

diselesaikan dalam satu kali pertemuan, ditambah dengan tugas mandiri di awal dan akhir sintaks karena metode ini terbuka terhadap penggunaan teknik-teknik variatif. Tidak menutup kemungkinan bahwa serangkaian sintaks diselesaikan dalam lebih dari satu kali pertemuan.

Metode 1:4:P:C:R sangat berpotensi membantu mahasiswa untuk menjalin komunikasi dan interaksi antarpembelajar yang melakukan aktivitas belajar mereka secara kooperatif, dengan melatih kemampuan kognitif mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan kemampuan krusial yang dibutuhkan manusia dalam hampir tiap kegiatan yang dilakukannya. Tanpa kemampuan ini, manusia akan menemui masalah dalam membuat keputusan yang diambil atau menemui lebih banyak tantangan dalam menjalani keputusan yang diambilnya. Jika seseorang tidak berpikir kritis dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, atau mendengar, maka orang itu sama sekali bukan seorang pembaca, penulis, pembicara, atau pendengar yang baik, seperti yang diafirmasi oleh Paul dalam antologinya (Paul, 2014). Pentingnya keterampilan berpikir kritis ini kembali ditekankan untuk kehidupan profesional, yang dikatakan sebagai pusatnya reformasi pendidikan yang dibangun agar dapat menyesuaikan perubahan zaman yang terjadi pada abad 21 (Paul, 2014).

Berpikir kritis tidak selalu berarti dipandang sebagai kegiatan mengkritik saja dalam konotasi negatif, akan tetapi kegiatan melakukan analisis, interpretasi data, mengevaluasi bukti yang ada, juga mengaplikasikan pengetahuannya (Diyanni, 2016:4). John Dewey sebagai ‘bapak’ *critical thinking* memberikan definisinya sebagai pemikiran yang disertai usaha yang aktif dan hati-hati yang memiliki dukungan pengetahuan dan mengarah pada sebuah simpulan. Karena Dewey menyebutkan usaa yang aktif, artinya seseorang akan berinkuiri sendiri, mencari informasi sendiri, daripada mengandalkan informasi dari orang lain, dan kehati-hatian berarti bertolak belakang dari pemikiran yang tidak reflektif dan melompat-lompat dari inferensi satu ke yang lainnya. Ahli lain yaitu Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai cara berpikir yang bijak, mempertimbangkan secara matang akan sebuah permasalahan, yang ditempuh melalui inkuiri dan penalaran, sehingga seseorang akan senantiasa menguji segala pemikiran/ hal yang dipercayai orang. Ahli lain yang cukup dikenal di bidang ini yaitu Ennis memberikan definisi berpikir kritis sebagai pemikiran yang beralasan, reflektif, untuk dapat memutuskan apakah seseorang dapat mempercayai sebuah informasi atau tidak. Sementara Richard Paul menekankan pada aktivitas ‘berpikir tentang bagaimana berpikir’ agar seseorang dapat menerapkan metode berpikir untuk menolongnya berpikir kritis (Fisher, 2007:2).

Edward Glaser mendaftar beberapa aktifitas ketika seseorang berpikir kritis, yaitu: mengidentifikasi masalah dan cara untuk memecahkannya, mengumpulkan informasi krusial, mengenali asumsi dan nilai yang tersirat, menggunakan bahasa dengan akurat, menginterpretasi data, menguji pernyataan dan bukti, menalar hubungan antar pernyataan, menyimpulkan, merekonstruksi gagasan orang lain dengan wawasan yang lebih luas, dan menilai hal spesifik dengan akurat. Definisi berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir kembali, menguji kembali, merestrukturisasi pemikiran yang sudah ada. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan zaman modern ini, yang menuntut masyarakat untuk selalu menyempurnakan keterampilannya agar dapat berfungsi dengan lebih efektif dan efisien dalam komunikasi dan interaksi global. Seseorang tidak dapat berfungsi atau melakukan sesuatu hanya dengan satu cara, bahkan akan selalu ada gejolak, dinamika yang tak terprediksi dan kompleks. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kemampuan berpikir yang juga dapat mengadaptasi hal yang sudah ada.

Creative thinking memiliki karakteristik berpikir terbuka akan adanya ide baru, percaya bahwa akan selalu ada alternatif, menahan penilaian, mengkreasikan beberapa cara alternatif penyelesaian masalah, bersifat imajinatif, inovatif, berpikir divergen (Diyanni, 2016:37). Berpikir kreatif dapat terjadi setelah adanya pemikiran kritis sebagai dasar memunculkan ide baru. Dengan kata lain, analisis dan evaluasi kritis dapat membantu menimbulkan suatu ide. Pada sisi lain, ide dapat ditemukan tanpa proses berpikir kritis terlebih dahulu, namun dari pengalaman dan imajinasi seseorang. Ide atau gagasan inovatif atau baru dapat muncul di pikiran dari pemikiran sendiri atau dari hasil observasi lingkungan yang membuat seseorang membutuhkan suatu inovasi. Setelah itu ide tersebut akan dianalisis terlebih dalam. Tanpa analisis yang tepat, maka ide akan kurang mantap terrealisasi atau diaplikasikan.

Metode 1:4:P:C:R

Metode ini diuraikan oleh ITC Publication (2014) yang termasuk salah satu cara membuat siswa aktif berpikir. menuntut mahasiswa untuk dapat menjadi pembelajar mandiri yang dapat diandalkan, namun juga menuntut untuk memahami suatu bersama kelompok secara kritis dan kreatif. Metode ini diklasifikasikan dalam tingkat C6 (*Designing*) di taksonomi Bloom oleh ITC Publications (2013), juga sebagai alat bantu kooperatif dalam pembelajaran yang menerapkan prinsip Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*). Dosen menjadi konduktor dalam mengarahkan dari kegiatan satu ke kegiatan selanjutnya; sebagai pembimbing dalam membantu siswa memonitor aktivitas belajar mandiri; mendampingi dan mengarahkan siswa agar aktivitas di tiap langkah terlaksana dengan lancar; guru sebagai sumber informasi dan fasilitator ketika ada materi yang harus dipelajari bersama; dosen sebagai evaluator pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menentukan langkah kemajuan yang ditempuh kelas. Suasana kelas yang tercipta yang ideal adalah suasana kerja yang penuh diskusi dan sumbang saran dan ide. Informasi didapatkan bukan hanya dari dosen namun dari sumber lainnya yang dapat diakses atau yang diakses dengan bantuan guru. Antar kelompok akan memberi umpan balik terhadap hasil kerja mereka. Pada pelaksanaan di lapangan, waktu untuk menyelesaikan semua tahapan metode tidak harus tercapai dalam satu kali tatap muka, akan tetapi bergantung tingkat kerumitan materi, kemampuan mahasiswa, bentuk produk hasil belajarnya, dan kebutuhan penguasaan materinya. Berikut adalah uraian mengenai tahapan metode 1:4:P:C:R.

Tahap 1 yaitu mempelajari materi secara individual. Tahap ini membutuhkan sikap yang mampu diandalkan oleh diri sendiri dan teman sejawatnya nanti, karena siswa dituntut untuk memperoleh, membaca, dan memahami materi sendiri. Aktivitas belajar individual ini akan sangat bermanfaat untuk membangun situasi kondusif selama pembelajaran, memicu kemandirian, melatih kemampuan berpikir untuk menghasilkan sebuah pemahaman / suara pribadi, yang nantinya diperlukan untuk didiskusikan dalam kelas. Guru dalam tahap ini perlu memberi motivasi, instruksi yang jelas, mungkin beberapa sumber-sumber belajar, dan pertanyaan efektif untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa.

Tahap 4 yaitu mendiskusikan hasil pemahaman pribadi dengan kelompok sebanyak 4 anggota. Setelah membaca dan mempelajari materi secara individual, saatnya untuk para siswa mengutarakan pemahaman masing-masing dengan 3 temannya. Siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, juga berpikir untuk mencerna maksud dari tiap anggota kelompok, menerima atau menolak, menyanggah atau mempertanyakan sesuatu, mengurangi atau menambah poin diskusi. Kemudian kelompok akan menghasilkan suatu pemahaman bersama, dalam bentuk yang dapat dibaca atau dipahami orang lain. Pemahaman bersama ini tidak harus suatu persetujuan yang sama, akan tetapi kemungkinan juga masih memiliki poin yang belum dapat dijawab atau diputuskan oleh kelompok, dengan harapan akan mendapat masukan dari orang lain. Dalam tahap ini, guru memberi instruksi yang jelas untuk berdiskusi, serta memonitor kemajuan diskusi siswa, membimbing atau mengarahkan kelompok yang mulai kehilangan fokus, atau mengalami kesulitan, memberi petunjuk-petunjuk maupun koreksi atau penguatan.

Tahap P yaitu Publish, mempublikasikan hasil kerja kelompok pada audiens. Kelompok diskusi beranggotakan 4 orang ini membuat sebuah publikasi atau tampilan yang dapat dibaca atau dipahami orang lain dari hasil diskusi mereka berempat. Bentuk publikasi dapat diputuskan oleh guru dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dinegosiasikan antara guru dengan siswa, atau diputuskan oleh kelompok sendiri. Dalam tahap penyusunan publikasi ini, siswa didorong untuk melakukan aktivitas berpikir kritis dan kreatif, karena mereka harus kritis dalam menerjemahkan hasil diskusi kelompok dalam bentuk publikasi yang dibuat agar orang lain dapat memahami, artinya mereka harus mengatur informasi yang ditampilkan, memilih dan memilah cara-cara, alat-alat yang efektif, menuangkan dalam bahasa yang tepat sesuai dengan bentuk publikasinya. Dalam tahap ini guru memonitor kesesuaian materi, hasil diskusi dengan bentuk publikasi yang di pilih.

Tahap C yaitu Comment, memberi komentar, saran, pertanyaan, koreksi pada publikasi kelompok lain. Saat publikasi tiap kelompok sudah siap, maka mereka juga akan bersiap untuk mempelajari dan mengomentari hasil kerja temannya. Guru perlu mengarahkan bahwa memberi komentar bukan sekedar beropini, namun komentar yang berfungsi untuk mengembangkan, memperdalam, atau memperkaya hasil pemikiran. Maka, siswa juga dihimbau untuk terlebih dahulu mempelajari secara pribadi materinya. Apabila semua siswa sudah mempelajari terlebih dahulu, maka

komentar, saran, dan pertanyaan yang diberikan akan lebih berbobot agar dapat saling mengasah dan memperdalam pemahaman. Oleh karena itu guru kembali menekankan pentingnya aktivitas belajar mandiri, agar proses belajar berlangsung lebih efisien dan efektif.

Pada beberapa kelas mungkin perlu ditekankan bahwa jika siswa memiliki sikap menjadi individu yang dapat diandalkan, yaitu mau belajar mandiri, maka pembahasan di kelas tidak perlu dimulai dari nol, yang dapat menyita waktu lebih banyak. Dengan demikian, diskusi kelas dilakukan dengan lebih efektif dengan adanya siswa-siswa yang dapat memberi pertanyaan lebih mendalam mengenai materi.

Tahap R yaitu *Refine*, kembali berdiskusi bersama kelompok berdasarkan masukan yang diberikan kelompok lain, lalu menyempurnakan hasil kerjanya. Kembali dalam kelompok, siswa mendiskusikan segala komentar, saran, pertanyaan yang didapat. Kemudian mereka harus memperbaiki hasil kerja mereka sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih mendalam dan luas. Dalam tahap ini, guru dapat memberi pemantapan atau penguatan pada siswa.

Teknik *Talkshow*, Komik Sederhana, dan *Wordles*

Pelaksanaan tahapan metode 1:4:P:C:R sangat memungkinkan untuk dibantu dengan teknik-teknik atau alat-alat pengorganisasian informasi yang diperlukan. Pemilihan teknik atau alat tersebut bergantung pada pertimbangan sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakter siswanya. Dalam hal ini, presentasi dengan cara *talkshow* (dapat juga disebut ‘sarasehan’) dibuat berkelompok, dilakukan setelah tahap pertama agar membantu seluruh mahasiswa lebih mendalami hasil belajar mandiri mereka dengan membaca. *Talkshow* diharapkan lebih memicu tanggung jawab belajar mandiri dan kreativitas mahasiswa. Teknik *talkshow* juga menambah partisipasi dalam pembelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Aprila (2017) dalam pelajaran berbicara bahasa Inggris dengan perolehan angka partisipasi yang meningkat di tiap siklusnya.

Selain bentuk *talkshow*, aktivitas lain yang dilakukan yaitu melengkapi isi balon ujar dalam komik. Komik dipilih dengan pertimbangan untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan memilah informasi terpenting dalam suatu materi, menyimpulkan, dan menyajikan hasil belajar mereka dalam bahasa yang menarik sesuai dengan konteks bentuk mediana, serta proses kreatif pembuatan bentuk media itu sendiri. Terdapat sejumlah penelitian pembelajaran yang menggunakan media komik untuk mahasiswa dalam berbagai disiplin matakuliah, seperti penelitian Ratnawuri (2016), Pritandhari (2016), Surijah dkk (2018), dan Printina (2019). Namun, konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa harus membuat komik tersebut. Berarti mahasiswa harus sekaligus berlatih menggunakan bahasa untuk ‘menerjemahkan’ pengetahuan yang mereka miliki dalam bentuk komik yang singkat, padat, namun harus jelas untuk pembaca. Alternatif bentuk lain yang membantu diskusi mahasiswa yaitu *wordles*, yaitu kumpulan kata kunci dari teks materi/ diskusi. Makin besar sebuah kata dituliskan berarti makin penting maknanya, dan makin kecil sebuah kata kunci dituliskan berarti merupakan detail-detail dari materi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil penelitian observasi sebagai studi awal terhadap penerapan metode 1:4:P:C:R yang telah dilakukan pada kelas perkuliahan dengan subjek yang bersifat teoretis investigatif reflektif yaitu mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran pada semester I tahun 2018/2019. Penerapan metode dilakukan di 2 kelas selama 6 kali pada masing-masing kelas. Hasil penerapan metode ini diobservasi oleh pengajar, serta didukung dengan data yang diperoleh dari angket pasca-kegiatan yang dibagikan ke 60 mahasiswa. Tidak ada kelas pembanding/ kontrol terkait metode penelitian yang digunakan. Analisis data dari angket diolah dengan program Ms. Excel yang sudah dapat membantu interpretasi secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum metode ini mulai dilaksanakan, pengajar memberikan pendahuluan yaitu tujuan atau target-target belajar dan metode yang akan diterapkan. Mahasiswa dalam satu kelas dibagi menjadi 8 kelompok, sesuai dengan jumlah sub-materi yang akan dipelajari, satu kelompok mempelajari satu sub-bab. Tiap kelompok terdiri dari 3 orang sehingga lebih efektif untuk bekerjasama. Pengajar juga

menginstruksikan mahasiswa untuk mempelajari materi kelompok lain menjelang penampilan talkshow.

Tahap “1”

Instruksi yang diberikan pada tahap pertama yaitu saat mahasiswa ditugaskan membaca materi dan belajar mandiri sebelum materi dibahas di kelas. Hasil belajar mandiri ini ditampilkan dalam bentuk sebuah *talkshow* di kelas untuk menolong mahasiswa memperdalam hasil bacaannya. Saat kelompok yang bertugas *talkshow* tampil, seluruh kelompok juga sudah membaca materi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kebiasaan mahasiswa yang tidak mempelajari terlebih dahulu masih sering terjadi.

Pada satu sisi, memang *talkshow* ini memiliki kelebihan: a) kelompok yang bertugas lebih serius dalam membaca dan belajar mandiri; b) mahasiswa yang belum membaca dengan serius dapat tertolong untuk mengikuti diskusi; c) suasana kelas juga menjadi lebih bersemangat dengan kemasan ‘acara’ yang disampaikan; d) belajar berbahasa Indonesia pada konteks yang sesuai, dalam hal ini yaitu belajar menjadi pembawa acara, nara sumber, dan menjawab pertanyaan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteksnya; e) belajar mengenai tantangan situasi yang harus dihadapi dan dipecahkan dengan cerdas dan cepat di ‘panggung’, dengan kata lain memiliki pengalaman beratnya memimpin fokus kelas, diskusi kelas.

Teknik presentasi *talkshow* ini bagaimanapun juga memiliki kelemahan yaitu membuat beberapa mahasiswa yang malas membaca menggantung diri pada kelompok lain untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk mengatasi kelemahan ini maka tiap kelompok akan diberi tanggung jawab memberi pertanyaan dan menanggapi di sesi tanya jawab. Beberapa mahasiswa juga dapat diberi giliran untuk bertanya dengan penghargaan kecil atau poin lebih ketika memberikan pertanyaan yang bagus. Kuis juga dapat dilakukan ketika dirasa perlu. Guru dapat memberi arah fokus / pendalaman membaca dengan memberikan pertanyaan *probing* (menggali) maupun pertanyaan *prompting* (menuntun).

Tahap “4”

Tahap ke dua yaitu saat mahasiswa berkelompok 4 orang untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari, sehingga tiap anggota harus berkontributif, menjadi pendengar yang baik, dan pemikir kritis. Mahasiswa harus mampu mengidentifikasi pokok bahasan yang ada dalam materi dan memulai diskusi. Alternatif kegiatan agar tahap ini lebih efektif adalah dengan melakukan teknik *cooperative script*, yaitu mahasiswa diminta menulis catatan hasil diskusi yang kemudian ditukarkan ke kelompok lain dan disempurnakan oleh kelompok yang menerimanya.

Draf catatan hasil diskusi kelompok akan menjadi bahan untuk tahap selanjutnya yaitu “*publish*”, sehingga mendiskusikan materi, kelompok mulai ditugasi untuk merencanakan bentuk publikasi yang tepat/ yang ditugaskan.

Tahap “Publish/ P”

Peneliti menggunakan beberapa bentuk kreatif untuk melatih kemampuan mahasiswa menentukan poin penting dan meringkasnya. Pertama yaitu menggunakan bentuk komik sederhana satu halaman. Templat komik sudah diberikan sehingga waktu di kelas tidak terbuang banyak untuk menggambar, khusus untuk desain aktivitas kelas dalam satu pertemuan (jika desain untuk beberapa tatap muka, maka aktivitas ini dapat diberi agihan waktu lebih panjang). Karena hanya satu halaman, maka mahasiswa dituntut untuk betul-betul menyaring dan memadatkan informasi penting namun tetap lengkap mencakup poin-poin penting. Evaluasi yang didapat dari bentuk publikasi ini adalah beberapa mahasiswa dapat melakukan peringkasan yang efektif, namun beberapa masih kesulitan menerjemahkan hasil diskusi dalam kalimat singkat namun padat membahas poin penting materi. Diperlukan waktu yang lebih panjang, serta pertanyaan pengarah (*prompting*) sebagai bantuan. Keuntungannya adalah mahasiswa mendapat semangat kembali karena ada variasi kegiatan berpikir dengan bantuan visual yang juga lebih menyegarkan otak, daripada sekadar tulisan teks biasa. Komik juga sangat menolong motivasi belajar orang-orang yang bergaya belajar visual dan linguistik, sekaligus merupakan latihan berpikir kreatif dan kritis. Walaupun pada pertemuan pertama belum mengalami keberhasilan penuh atau seperti yang diharapkan, akan tetapi dapat terlihat hasil keterlibatan mereka dalam mempelajari sesuatu serta dari minggu ke minggu dapat dilihat perubahan ke arah positif, dalam arti tulisan yang ada dalam komik makin efektif.

Alternatif penugasan komik yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan teknologi seperti *comic creator*, apalagi dengan fasilitas *sharing and comment* untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi antar mahasiswa. Tentu saja ini akan ada dalam desain aktivitas belajar lebih dari satu pertemuan.

Bentuk alternatif ke dua yaitu dengan *wordles* atau *word cloud*, yaitu suatu kumpulan kata-kata kunci yang ada dalam poin catatan materi/ hasil diskusi, yang disusun dalam bentuk tertentu. Makin besar suatu kata dituliskan, artinya makin sering kata itu muncul dalam bahasan, dan makin penting maknanya. Makin kecil kata itu ditulis, dapat diartikan sebagai detil informasi atau pelengkap. Ini juga salah satu usaha penyeimbangan keterampilan berikir kritis dan kreatif, karena mahasiswa akan menarik intisari dari bahasan kemudian menghasilkan kata-kata kunci. Sisi kreatif dipandang dari bentuk tulisan yang dibuat, yang mungkin juga dipertimbangkan makna filosofisnya sesuai materi yang sedang dipelajari. *Wordles* ini dapat mereka buat dengan gambaran tangan sendiri atau dengan *wordles maker* yang diakses di internet. Mahasiswa memang terlihat lebih senang menggunakan bantuan komputer dan internet, dan menggunakan *wordles* untuk mempresentasikan hasil diskusi. Ada kemungkinan karena level kesulitannya lebih rendah daripada komik, namun *wordles* itu masih harus dilengkapi dengan penjelasan lisan dari kelompok. Namun adanya aktivitas ini ternyata membuka wawasan mahasiswa tentang berbagai macam media yang mereka bisa manfaatkan untuk mengungkapkan aspirasi mereka dengan bantuan aplikasi-aplikasi daring.

Bentuk alternatif lainnya yang digunakan peneliti yaitu *mindmap*. *Mindmap* lebih bersifat membantu pengorganisasian gagasan, menunjukkan pembentukan atau proses suatu gagasan, dan koneksi antar gagasannya. Maka dari itu pengajar perlu memilih dengan tepat materi apa yang dapat dibantu dengan *mindmap*. Namun mahasiswa juga menyukai bentuk ini karena dapat lebih mengutarakan detil informasi. Pada akhirnya, pengajar dan mahasiswa selalu dapat menggunakan cara menulis teks esai, makalah, *paper*, atau bentuk publikasi lain sesuai tantangan, tuntutan, atau kebutuhan materi dan matakuliahnya.

Tahap “Comment/ C”

Pelaksanaan tahap komentar yang dilaksanakan di kelas peneliti yaitu dengan teknik *walk around*, dengan cara menempel hasil komik, *wordles*, *mindmap* di dinding kelas secara terpisah di beberapa sudut. Pengaturan posisi ini memungkinkan mahasiswa untuk menggerakkan tubuhnya, berjalan, dan melihat untuk mencermati hasil kerja temannya. Untuk esai, maka tulisan mereka ditaruh pada meja yang terpencah letaknya dan dikelilingi beberapa kursi. Jika hasilnya adalah sebuah artikel agak panjang, maka untuk menyiasati pencetakan yang banyak, maka kelompok dapat mengunggah dokumen ke suatu aplikasi yang memungkinkan fasilitas berbagi dan kolaborasi secara daring atau luring. Tiap kelompok harus bergerak menuju tempat pajangan dan membaca hasil publikasi kelompok lain dan memberi komentarnya, lalu berpindah ke tempat-tempat lain dan melakukan hal yang sama.

Komentar juga menjadi salah satu kegiatan penting. Pertama karena ini menunjukkan apresiasi terhadap hasil kerja sesamanya. Hasil kerja yang dihargai akan sedikit banyak memberi motivasi. Komentar, tanggapan, atau *feedback* juga berguna untuk menyempurnakan tulisan mereka lagi. Justru dari komentar inilah ternyata mahasiswa belajar lebih banyak, karena mereka dapat melihat sisi materi yang tidak ada dalam bahasan hasil publikasi mereka. Jika diberi tantangan yang tepat, misalnya akan dipilih publikasi terfavorit, terbaik, terkreatif, maka tiap kelompok akan mengusahakan publikasi mereka lebih bagus. Dengan demikian latihan berpikir kritis juga dilatih kembali dalam tahap memberi komentar ini. Sedikit kelemahan yang terjadi adalah bahwa komentar yang muncul pada pertama kali pelaksanaan metode ini memang tidak terlalu dalam. Mahasiswa harus diingatkan bahwa komentar yang disampaikan adalah komentar hasil pemikiran kritis dan bersifat membangun. Beberapa kali pengajar harus memberikan stimulasi berupa pertanyaan *probing* dan *prompting* agar mahasiswa dapat memberi komentar yang lebih berkualitas. Pada pelaksanaan ke dua dan selanjutnya, dapat terlihat peningkatan kedalaman berpikir dalam kalimat-kalimat komentar yang diberikan.

Tahap “Refine/ R”

Tahapan *refine* membutuhkan waktu diskusi cukup panjang dan bimbingan pengajar karena kelompok boleh menyaring saran-saran yang diberikan teman-temannya. Mereka juga harus mengorganisasi kembali tulisan yang telah ada untuk disempurnakan berdasarkan hasil komentar, maupun saran dari pengajar. Pengajar harus mengecek apakah cakupan materi sudah lengkap dan konsepnya tepat, apakah organisasi gagasan sesuai, apakah ada contoh yang tepat, apakah kelompok mengusulkan gagasan baru/ inovatif, pengembangan, dll. Hasilnya memang terdapat bahasan yang lebih

lengkap dan dalam dibanding publikasi pertama. Saran yang dapat direfleksikan dari tahap ini adalah bahwa tahapan ini berpotensi lebih berhasil jikalau ada kesempatan untuk menyunting setelah hasil tulisan dari tahap *refine* ini sudah jadi. Dengan demikian hasil publikasi ke dua yang muncul akan lebih dalam.

Pembahasan

Metode 1:4:P:C:R adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, melatih kemampuan bekerja kooperatif juga individual dalam aktivitas komunikasi antarpembelajar. Seperti yang dijelaskan Klooster (dalam Sieglova, 2017) bahwa *critical thinking* itu mengandung pemikiran individual dan sosial, serta mencari argumen kritis, maka metode 1:4:P:C:R sudah mencakup kesemuanya. Dari satu sisi dapat dilihat sebagai pembelajaran konstruktivis dari hasil menggali informasi dan menyusun pemahaman bersama dengan diskusi kelompok. Namun di sisi lain penerapan metode ini dengan berulang dapat membantu membiasakan para pembelajar untuk berpikir kritis dan kreatif, serta membantu orang lain, menghargai pendapat, mengajukan argumen sendiri, dalam usaha bersama untuk mempelajari tentang suatu materi.

Kemampuan berpikir kritis yang dilatihkan dalam metode ini perlu terlebih lagi dicermati dari tahap 1, 4, C, dan R. Arahan pertanyaan untuk membantu siswa dalam tahap 1 dan C akan lebih bersifat menggali dan mengorganisasi informasi baru dalam pengetahuan yang dimiliki diri sendiri. Penilaian berpikir kritis tahap-tahap ini juga akan bersifat mengukur identifikasi kedalaman, keluasan atau perkembangan ilmu pengetahuan, serta validitas sumber informasi yang dicari; apakah mahasiswa dapat menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajarinya dan memperjelas suatu bahan diskusi. Untuk membantu proses menggali dan memahami informasi yang siswa pelajari, beberapa alat bantu dapat digunakan, seperti peta pikiran, tabel perbandingan, rangkuman, tabel *KWHL*, diagram tulang ikan, dan daftar pertanyaan. Sedangkan pada tahap C dan R, arahan berpikir kritis akan bersifat menguji pendapat/ argumen dari orang lain dan mengembangkan pengetahuan. Penilaian berpikir kritis yang dilakukan mengarah pada kemampuan membandingkan, mengklasifikasi, menilai, memilih, memodifikasi.

Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih perlu dilatih lagi. Hal ini terlihat dari sebagian besar hanya pertanyaan tingkat C1 yang dapat dijawab, namun dengan kemampuan analisis yang kurang. Apabila mahasiswa melakukan tugas membaca atau belajar mandiri dengan sungguh-sungguh, maka diharapkan kemampuan kritis lebih meningkat. Ini berarti keberhasilan metode 1:4:P:C:R memiliki potensi kebergantungan pada kemandirian belajar siswa. Dengan kata lain selama melaksanakan metode ini, pengajar harus juga memotivasi, mendorong, dan memonitor kegiatan belajar mandiri mahasiswanya, karena komitmen belajar mandiri yang baik akan sangat menunjang kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang dapat diwadahi dalam metode 1:4:P:C:R.

Kemampuan berpikir kreatif dilatihkan lebih banyak pada tahap P. Ketika mahasiswa menerjemahkan hasil diskusi kelompok pada suatu bentuk publikasi tertentu maka mereka perlu mencari cara-cara efektif namun menarik, jelas, dan lengkap untuk para pembaca. Bentuk publikasi yang dapat dipilih yaitu artikel, makalah, infografis, video, talkshow, komik, dll. Dalam hal ini, teknik mengembangkan kreativitas masih ditentukan oleh dosen yaitu dengan cara melakukan *talkshow*, melengkapi komik, menggambar ilustrasi, dan membuat *wordles*. Kreativitas mahasiswa dalam *talkshow* terlihat ketika mereka membuat kemasan acara yang menarik dengan peran-peran tertentu yang terkait materi, dengan properti *talkshow*, media gambar, permainan berdasar materi.

Prinsip pembelajaran komunikatif sangat terlihat dalam proses pelaksanaan metode ini yaitu adanya pertukaran informasi dan pendapat dari satu mahasiswa ke yang lainnya, serta aktivitas saling mempelajari ungkapan-ungkapan yang dituliskan menjadi sebuah wacana yang lebih dimengerti oleh publik. Dalam komunikasi selama belajar, pertanyaan merupakan alat penting untuk menstimulasi pemikiran kritis dan kreatif, seperti yang dinyatakan oleh Sieglova (2017) dan Iakovos (2011). Oleh karena itu kemampuan dosen/ pengajar dalam membuat pertanyaan yang dapat menstimulasi pemikiran dan ide sangat diperlukan sehingga lambat laun juga mengajarkan pada mahasiswa calon guru supaya untuk menerapkannya ke peserta didik mereka di masa depan. Terkait dengan pentingnya menjalankan komunikasi dan pertukaran informasi atau pikiran dalam rangka menstimulasi pemikiran kritis, Novena dan Kriswandani (2018) menggunakan teknik bertanya menggali (*probing*) dan penutun (*prompting*). Walaupun dilihat dari keyakinan diri (*self-efficacy*) tidak memberikan perbedaan signifikan, akan

tetapi teknik bertanya jawab dengan *probing* dan *prompting* tetap bermanfaat untuk menstimulasi pemikiran siswa berpikir lebih kritis dan multi-arah, maupun melihat suatu hal dengan lebih detail.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi observasi ini merupakan hasil peninjauan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai metode 1:4:P:C:R untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian dengan menggunakan metode yang sama juga belum terlalu banyak karena metode ini tergolong baru. Penerapan metode ini telah membawa nuansa pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam kelas maupun menyadarkan mahasiswa mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai modal menjalani profesi mereka sebagai guru kelas. Terdapat potensi besar dalam metode ini untuk melatih kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, akan tetapi berusaha mencari kebenaran informasi ilmu pengetahuan dan membagikan pengetahuannya pada orang lain. Terlebih lagi pendapat dan pengetahuan orang lain juga akan mengasah dan menambah wawasan pengetahuan sendiri juga. Terdapat potensi dalam metode ini untuk melatih kemampuan berpikir kreatif juga karena aktivitas dalam langkah pembelajarannya memungkinkan mahasiswa untuk mengkreasi bentuk publikasi hasil belajarnya. Selama menerapkan metode ini, mahasiswa perlu juga membangun komitmen belajar mandiri yang akan mendukung kelompok membangun pengetahuannya.

Saran praktikal untuk tahap 1 adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan kuat pada mahasiswa untuk membaca lebih banyak, memberi pertanyaan penggali, dan memberikan alternatif sumber belajar yang variatif. Saran praktikal untuk tahap 4 adalah dengan membuat anggota dalam satu kelompok bervariasi kemampuan maupun sudut pandangnya. Mengenai sudut pandang, pengajar dapat memberi tugas khusus untuk tiap mahasiswa agar memandang suatu persoalan dari sudut pandang tertentu. Contohnya, materi “desain kurikulum berbasis teknologi” yang didiskusikan dipandang dari sisi sosial masyarakat, ekonomi, kepribadian dan karakter pembelajar, atau dari sisi guru, orang tua, dsb. Ketika berdiskusi, beberapa alat bantu berpikir dapat diberikan. Saran praktikal untuk tahap P yaitu dengan menugaskan siswa untuk membuat publikasi kreatif pada tiap kelompok, atau dengan bentuk publikasi yang berbeda antar kelompok. Pengajar dapat memberikan materi yang dibutuhkan kelas untuk menambah referensi mahasiswa. Saran untuk tahap C adalah dengan memberi waktu yang cukup pada mahasiswa untuk berpikir memberikan komentar yang berkualitas untuk tulisan orang lain. Bentuk komentar dapat divariasikan dengan dilakukan melalui media daring. Saran untuk tahap R adalah dengan membantu mahasiswa ‘menyuling’ komentar yang didapat, memberi arahan untuk menghasilkan produk akhir dari hasil belajar mereka dalam bentuk yang sesuai. Hasil akhir ini dapat diarahkan menjadi sebuah pameran hasil belajar yang akan dikunjungi orang lain, atau artikel yang akan dipublikasikan. Selama pelaksanaan seluruh tahap metode ini, mahasiswa juga perlu mengerti target capaian dan penilaian seperti apa yang akan diterapkan.

Saran terkait keterampilan kreatif dalam tahap P maupun tahap lainnya, yaitu bentuk kreativitas tidak hanya dicontohkan oleh dosen (dalam observasi ini berupa komik, *wordles*, *talkshow*), akan tetapi terlebih dulu dapat dilatihkan dalam waktu latihan tersendiri sebelum melakukan metode ini. Latihan berpikir kreatif ini berupa memikirkan gagasan yang biasa dengan cara yang tidak biasa, menerima sebuah gagasan dan mendorongnya ke arah yang baru, hingga menuju pada sebuah penilaian, keputusan dan pemecahan masalah. Diyanni (2016) mengajukan beberapa cara pandang berbeda untuk melatih pemikiran kreatif: membalikkan sebuah hubungan, menyilangkan konsep yang berbeda, mengarahkan perhatian ke suatu hal lain, dan menolak hal negatif. Selain itu mahasiswa juga dapat menentukan sendiri bentuk kreativitas menurut hasil diskusi mereka.

Potensi baik Metode 1:4:P:C:R harus didukung oleh komitmen dosen/ pengajar sehingga dapat dijadikan contoh yang baik bagi mahasiswa calon guru. Kabilan (2000) menuliskan 3 hal yang diperlukan dosen selain persiapan teknis yaitu mengenai sikap. Yang pertama sikap pengajar terhadap mahasiswa sebagai individu kreatif dan kritis yang perlu dibangkitkan potensinya; ke dua yaitu sikap terhadap pengajaran/ pedagogi yang memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengkreasikan dan memberikan idenya; dan ke tiga, sikap terhadap dirinya sendiri sebagai pengajar yang memandang dirinya sendiri bukan sebagai orang yang “menyuapi” jawaban atas pertanyaan belajar, tapi sebagai fasilitator yang menstimulasi dan memotivasi mahasiswa menuju kemampuan terbaiknya. Pengajar yang ingin melatih mahasiswa calon guru untuk berpikir kritis berarti harus melatih agar mahasiswanya dapat mengenal keadaan kelas, membuat pertanyaan, mencari solusi, menilai kredibilitas sumber

belajar, dan mengorganisasi pemikiran. Pengajar yang ingin melatih kemampuan kreatif mahasiswa calon guru harus melatih mengeksplorasi berbagai sumber belajar, melatih kemampuan eksplorasi dan prediksi, memiliki semangat petualang, memikirkan sesuatu yang tidak biasanya (Iakovos, 2011).

Pembahasan mengenai aktivitas yang ada dalam metode 1:4:P:C:R dapat membentuk rekomendasi bahwa metode ini juga membantu mahasiswa mengatasi potensi dampak buruk pengguna informasi di era arus informasi yang deras seperti sekarang. Pada satu sisi mahasiswa dapat mengandalkan gawai atau ponsel pintar untuk mendapatkan dokumen dan informasi sebanyak dan secepat yang mereka bisa, yang ternyata membiasakan pengguna untuk terbiasa untuk mudah terdistraksi dengan hal baru, sulit berkonsentrasi pada satu hal, dan tidak sabaran (Sieglova, 2017:3). Melalui aktivitas dalam metode ini mahasiswa didorong untuk menganalisis suatu materi lebih mendalam, merumuskan pemikiran, menciptakan sendiri konten mereka sendiri, dan mengunggah hasil kerjanya sehingga dapat diakses oleh publik, bahkan dengan proses pertimbangan dan *editing* melalui Metode 1:4:P:C:R. Aktivitas ini cocok untuk mengawali *RWCT* yaitu *Reading and Writing for Critical Thinking*.

Metode ini sangat potensial dimanfaatkan untuk diteliti dalam penelitian pembelajaran dan bahasa pada tingkat pendidikan SD sampai universitas dengan penyesuaian sesuai tingkat kemampuan dan tantangan perkembangan peserta didiknya. Penggunaan rubrik penilaian berpikir kritis dan kreatif yang lebih detail juga disarankan. Berbagai alat bantu berpikir dapat dimanfaatkan seperti yang tertulis dalam bagian pembahasan. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk metode diskusi yang bersifat pemecahan masalah dan mencari solusi. Untuk penelitian bidang bahasa, komunikasi/ interaksi yang terjadi dapat diteliti dengan lebih spesifik agar mahasiswa dapat membedakan antar kemampuan menalar, mempertengkarakan, mendebat, menjelaskan, melaporkan, atau menceritakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprila, F. 2017. Improving Students' Participation in Speaking English Using Talkshow Technique. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(8), 1-10.
- Bagheri, F. 2015. The Relationship between Critical Thinking and Language Learning Strategies of EFL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 6 (5), 969-975.
- Diyanni, R. 2016. *Critical and Creative Thinking: A Brief Guide for Teachers*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Inc.
- Fisher, A. 2007. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iakovos, T. 2011. Critical and Creative Thinking in the English Language Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science* 1(8), 82-86.
- ITC Publication. 2014. *Innovative Student Companion*. Australia: ITC Publication.
- Kabilan, M.K. 2000. Creative and Critical Thinking in Language Classrooms. *The Internet TESL Journal*, VI (6).
- Mahsun. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Pers.
- Novena, V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 189-196. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Paul, R. & Elder, L. 2014. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge for Your Professional and Personal Life*. New Jersey, US: Pearson Education.
- Printandhari, M. 2016. Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 4 (2), 1-7.
- Printina, B.I. 2019. Pemanfaatan Media Komik Digital Melalui Unsur PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) Pada Matakuliah Sejarah Asia Barat Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8 (1).
- Ratnawuri, T. 2016. Pemanfaatan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UM Metro. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 4 (2), 8-12.

Sieglova, D. 2017. Critical Thinking for Language Learning and Teaching: Methods for the 21st Century. *Cross-Cultural Business Conference 2017*. Austria: University of Applied Sciences Upper Austria.

Surijah, dkk. 2018. Komik Sebagai Media Pembelajaran Statistika. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 2 (2), 39-50.